

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektivitas

Menurut segi bahasa efektivitas berasal dari bahasa belanda yaitu *effectief* yang artinya berhasil.⁷ Adapun menurut kamus *pendidikan pengajaran dan umum*, efektivitas adalah suatu harapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.⁸

Adapun dari segi termonologi, banyak pendapat yang ditemukan oleh para ahli mengenai pengertian efektivitas seperti yang dikemukakan oleh Syafaruddin, efektivitas adalah suatu kegiatan yang menunjukkan keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.⁹ Pendapat ini dapat dipahami bahwa keberhasilan merupakan suatu keseimbangan antara rencana dan hasil (tujuan) yang telah dicapai, sehingga apabila tindakan yang dilakukan tidak mencapai tujuan, maka tindakan tersebut dikatakan tidak berhasil.¹⁰

⁷Yulius S. Dkk, *kamus bahasa indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 51.

⁸Saliman dan Sadarsono, *kamus pendidikan pengajaran dan umum*, (Jakarta: Rincka Cipta, 1994) Cet ke-1, h. 61.

⁹Syafarudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2005), h. 91.

¹⁰Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2005), h. 91.

Menurut Sosilo Martoyo, efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan berhasil yang memuaskan.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang tepat dilakukan dengan menggunakan tujuan, waktu, kemampuan, pemikiran serta sarana dan peralatan sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan mendapat hasil yang memuaskan.

B. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat, kelakuan, perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹²

Perilaku adalah setiap aspek kegiatan, perbuatan, tindakan maupun aktivitas yang terjadi pada setiap orang, bagaimana seseorang itu bertindak dalam situasi seperti perilaku saat di sekolah bagaimana dan apa saja yang siswa lakukan itu disebut perilaku.

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni:

¹¹Sosilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPRRT, 1999), h.4.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2007, h. 196.

1. Perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. Perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif)

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Asumsi dasar adalah kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja akan tetapi meliputi pola bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.¹³ Artinya perilaku yang ditunjukkan tidak hanya dapat dilihat dari perbuatan tetapi juga dapat dilihat dari apa yang dia ucapkan oleh lisannya.

¹³Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta:Liberty,1988), h. 21.

C. Karakteristik Tingkah Laku

Untuk memahami suatu perbuatan berdasarkan tingkah laku seseorang maka perlu dipahami 6 hal karakteristik tingkah laku individu, yaitu:

1. *Modifiable*, yaitu tingkah laku individu yang mudah berubah karena pengalaman, hasil belajar, atau karena pelatihan
2. *Diferential*, yaitu tingkah laku individu bersifat saling berbeda dalam memberikan reaksi terhadap suatu stimulus tertentu.
3. *Inhibitible*, yaitu tingkah laku yang dapat bertahan, dimana pada waktu tertentu dapat langsung dimanifestasikan atau tidak terjadi sama sekali.
4. *Delayable*, yaitu tingkah laku individu yang bersifat dapat ditunda dan akan dilaksanakan pada waktu tertentu.
5. *Variable*, yaitu tingkah laku individu akan bermacam-macam dalam melakukan reaksi terhadap berbagai stimulus.
6. *Intigasi*, yaitu tingkah laku individu yang dapat serentak dalam berbagai kegiatan untuk tujuan sama secara terpadu.¹⁴

Dari berbagai karakteristik individu tersebut, dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor penting yang harus dikenal dalam memahami tingkah laku adalah karena adanya proses belajar yang mana proses belajar ini disebut dengan perilaku operan, perilaku operan ini adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa yaitu:

1. Faktor internal:
 - a. Dorongan jasmaniah
 - b. Dorongan rohaniah
 - c. Kesehatan tubuh
2. Faktor eksternal:
 - a. Lingkungan keluarga

¹⁴Syamsuddin Makmum, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 96.

- 1) Pembawaan orang tua karena kesibukan dan persaingan kerja akan mempengaruhi anak dirumah, seperti cepat marah, tersinggung, bertengkar, acuh tak acuh dan sebagainya.
- 2) Pengaruh negative terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar, seperti tidak gembira, suka melamun, menyendiri, tak ada teman akrab, bermusuhan, mabuk minuman beralkohol, bahkan terbawa arus narkoba (narkotika dab obat terlarang).

b. Lingkungan masyarakat

Dampak kemajuan Informasi dan Komunikasi atau IPTEK ditengah kehidupan masyarakat sebagian besar akan berpengaruh pada tingkah laku seseorang seperti persepsi masyarakat yang menganggap berjudi dan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan sebagai hal biasa dan menjadi trend.

c. Lingkungan sekolah

Tingkah laku menyimpang dari siswa yang berada dalam pergaulan pendidikan, khususnya lingkungan sekolah, pada dasarnya disebabkan 2 faktor, yaitu;

- 1) Karena interaksi antara siswa dengan siswa lainnya
- 2) Karena interaksi antara siswa dengan guru.¹⁵

Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Faktor siswa berperilaku buruk yaitu:

¹⁵*Ibid*, h. 29.

1. Faktor dari luar lingkungan
 - a. Dukungan untuk belajar di rumah kecil atau bahkan tidak ada.
 - b. Terdapat prospek yang luar biasa diluar pendidikan di wilayah tersebut.
2. Faktor dari dalam Lingkungan
 - a. Kebijakan perilaku tidak berjalan secara efektif.
 - b. Etos dari sekolah atau perguruan tinggi didefinisikan dengan buruk-terdapat kesan bahwa kekacauan diperbolehkan dan siswa dapat melakukan apa yang mereka inginkan.
 - c. Jumlah siswa nakal sangat banyak, atau mereka dengan masalah perilaku serius.
3. Faktor yang berhubungan dengan guru
 - a. Guru merasa bingung dan tidak pasti tentang perilaku yang ingin dilihatnya.
 - b. Guru bereaksi secara berlebihan terhadap masalah kecil, mengubahnya jadi konfrontasi.
 - c. Guru bertempramen buruk atau suasana hati yang mudah berubah.
 - d. Pelajaran yang diberikan tidak menarik, tidak bersemangat, dan membosankan.
 - e. Kegiatan yang diberikan tidak pada level yang benar sehingga para siswa tidak memahaminya.
4. Faktor yang berhubungan dengan siswa
 - a. Siswa memiliki kesulitan belajar, dan sulit memahami pelajaran.

- b. Siswa memiliki kebutuhan pendidikan perilaku khusus dan merasa sulit untuk berperilaku dengan benar.
- c. Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar atau belum pernah mempelajari keterampilan disiplin diri dan fokus.
- d. Siswa telah diajarkan bahwa belajar itu membosankan dan tidak berarti.
- e. Tekanan negatif dari teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelompok.
- f. Adanya rasa rendah diri, baik dalam individual maupun kelompok.
- g. Siswa yang perhatiannya teralihkan dan kurang fokus.
- h. Siswa yang tidak mengerti.
- i. Siswa dengan masalah sosial
- j. Siswa yang dengan sengaja bertindak nakal.¹⁶

E. Pelanggaran Tata Tertib

Menurut Kamus Besar Indonesia istilah pelanggaran adalah perebutan atau perkara melanggar, tindak pidana (UU, Hukum dsb). Sedangkan yang dimaksud tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dituruti, dipatuhi, atau dilakukan.¹⁷ Sekolah artinya suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.

Jadi, yang dimaksud penulis dengan pelanggaran tata tertib sekolah adalah siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib

¹⁶ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, (Jakarta: Esensi, 2010), h.167

¹⁷ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, ed.3, cet.1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 634.

sekolah yang bertujuan untuk melancarkan proses pembentukan perilaku positif di sekolah, dan peraturan tata tertib harus ditaati oleh semua siswa.

Saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa atau memasuki remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna memberikanantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang berbahaya dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang pada siswa meliputi:

- a) Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan *sex*.
- b) Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau di tempat lain, bicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.
- c) Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.¹⁸

Sedangkan pribadi yang tidak sehat yaitu:

- 1) tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- 2) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain.
- 3) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan.¹⁹

Pribadi yang bermasalah menunjukkan ketidak wajarannya perilaku atau sering juga disebut sebagai tindakan perilaku menyimpang atau melanggar. Adapun gejala-gejala dari bentuk perilaku pelanggaran atau penyimpangan tersebut, adalah:

- 1) Sangat sensitif dan mudah tersinggung.

¹⁸Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, cet.1(Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h.135.

¹⁹Abdul Hayat, *Konsep-konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 27-33.

- 2) Pemalu dan tidak percaya diri.
- 3) Ceroboh dan kurang berhati-hati.
- 4) Tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungan yang ia tinggal.
- 5) Rasa sosial kurang dan rendah diri.
- 6) Emosi yang cenderung tidak stabil.²⁰

F. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib sekolah

Permasalahan yang sering terjadi dan dihadapi oleh siswa adalah timbul karena adanya sebab diantaranya yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- a) Faktor lingkungan keluarga yakni lembaga pertama dan paling utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembentukan watak kepribadian anak.²¹ Lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapatkan pendidikan pertama kalinya adalah dari keluarga.
- b) Faktor lingkungan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga bagi anak.²² Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:
 - 1) Fasilitas sekolah yang kurang memadai
 - 2) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya

²⁰Tadjan, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, cet.1(Yogyakarta: UUP UNY, 2000), h. 21.

²¹Sukanto Kartono, *Kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 120.

²²Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 48.

- 3) Cara mengajar guru yang membosankan
- 4) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis
- 5) Faktor masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan dan pengetahuan anak, juga memberi pengaruh terhadap anak, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif.²³

G. Penghambat Perilaku Positif

Penghambat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan. Begitu juga pada saat siswa berada di sekolah diharapkan siswa menjadi tertib tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga pada saat berada di sekolah akan tetapi masih ada saja hambatan siswa dalam mematuhi tata tertib tersebut. Faktor penghambat terjadinya perilaku menyimpang sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Albert Bandura sebagai perintis perilaku sosial, ia menolak model perilaku manusia yang mekanistik dan deterministik oleh karena ketergantungannya yang eksklusif pada lingkungan yang bersifat menentukan (*environmental determinants*). Dia berpendapat bahwa kita ini adalah agen yang positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan.²⁴

²³*Ibid*, h.55.

²⁴Abdul hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 110.

Jadi penghambat siswa dalam melakukan perilaku positif adalah di pengaruhi oleh lingkungan yang mana lingkungan ini sangat berpengaruh terdapat perilaku, baik lingkungan secara internal maupun eksternal.